

## PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN KONSUMEN NON-PRIMER DI BEI

Fransiscus Febryan Awiredjo Putra\* dan Estralita Trisnawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara, Jakarta

\*Email: [Fransiscus.125190127@stu.untar.ac.id](mailto:Fransiscus.125190127@stu.untar.ac.id)

### **Abstract:**

*This study aims to obtain empirical evidence of the influence of earnings persistence, liquidity and earnings power on earnings quality in non-primary consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2019-2021. The sample used was selected using a purposive sampling method of 84 companies. The results of this study indicate that earnings persistence has no effect on earnings quality, liquidity has a positive effect on earnings quality and earnings power has no effect on earnings quality.*

**Keywords:** *Earnings Persistence, Liquidity, Earnings Power, and Earnings Quality.*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti secara empiris pengaruh persistensi laba, likuiditas dan *earnings power* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2021. Sampel yang digunakan dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling sebanyak 84 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba dan *earnings power* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

**Kata kunci:** Persistensi Laba, Likuiditas, *Earnings Power*, dan Kualitas Laba

### **Pendahuluan**

Perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai wadah berkomunikasi dengan pemangku kepentingan internal dan eksternal mereka. Pengguna laporan keuangan perusahaan akan menemukan informasi yang cukup membantu. Laporan keuangan yang meliputi laporan arus kas, laporan laba rugi, dan laporan laporan keuangan, dapat membantu pengguna laporan keuangan mendapatkan semua informasi tentang suatu perusahaan. Informasi laba, merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang paling menjadi fokus pengguna. Informasi laba berpotensi mempengaruhi pilihan

yang dibuat oleh perusahaan dan pemangku kepentingannya. Selanjutnya, calon investor menginginkan data ini sebagai pedoman ketika menimbang pilihan mereka tentang investasi saham ( Marlina dan Idayat , 2021). Menurut Monica Wareza dari CNBC Indonesia, sebuah contoh dari manipulasi laba terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2019, dimana laporan investigasi berbasis Fakta Ernst and Young Indonesia (EY) menemukan adanya penggelembungan pendapatan pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan juga penggelumbungan *earning before interest, tax, depreciation*, dan *amortization*. Laporan tersebut juga mengutarakan bahwa terdapat aliran dana senilai Rp. 1,78 triliun yang berasal dari bermacam skema di Grup AISA yang diperuntukan pihak-pihak yang diduga terdapat hubungan dengan manajemen periode lama.

Kualitas laba adalah suatu ukuran yang memberikan kepastian apakah suatu laba yang telah dihasilkan terhadap suatu laba yang telah direncanakan itu sama. Kualitas hasil lebih tinggi ketika mendekati rencana awal atau melebihi tujuan rencana awal. Menurut Cahyaningsih dan Panhuri (2021), menyatakan bahwa dalam ilmu akuntansi kualitas laba dapat dibedakan menjadi dua sudut pandang yang bertolak belakang yakni manfaat dari suatu keputusan dan beralaskan ekonomi. Adapun para pemakai laporan keuangan dapat menginterpretasikan kualitas laba bahkan tanpa adanya tindakan manajemen laba. Jika terjadi suatu praktik manajemen laba maka hasil yang menampilkan suatu laba yang persistensi dan bisa diprediksi tidak pasti dapat dikatakan baik.

Terdapat banyak faktor yang mampu mempengaruhi kualitas laba, diantaranya seperti Persistensi Laba, *Earnings Power* dan Likuiditas. Namun, hasil dari penelitian yang terdahulu masih memberikan hasil yang beragam seperti penelitian menurut Marlina dan Idayati (2021), serta Afni et al., (2014) dalam Marlina dan Idayati (2021), dan juga Fitriasari dan Putri (2017) mengemukakan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Tetapi menurut Ardianti (2018) dalam Marlina dan Idayati (2021) menyatakan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Selain itu menurut Rahmawati dan Ashma (2019), Marisatusholekha dan Budiono (2015) dalam Rahmawati dan Ashma (2019) dan Apriliana (2017) dalam Rahmawati dan Ashma (2019) yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut Ardianti (2018) dalam Marlina dan Idayati (2021), Wulansari (2013) dalam Marlina dan Idayati (2021), Maya (2015) dalam Marlina dan Idayati (2021), serta Panhuri dan Cahyaningsih (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Tetapi menurut penelitian Dira dan Ida (2014) dalam Marlina dan Idayati (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian Wijaya (2020) yang mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian menurut Purnomo (2009) dalam Sosiawan (2012) serta Rice dan Agustina (2012) yang mengemukakan bahwa *earnings power* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian yang dikemukakan oleh Purnama dan Taufiq (2021) serta Alhavid (2015), Taco & Ilat (2016) dalam Purnama dan Taufiq

(2021) membuah hasil bahwa *earnings power* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

### Kajian Teori

**Teori Keagenan (*Agency Theory*).** Hubungan keagenan mengungkapkan suatu kesepakatan dimana manajer berperan sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal. Bagaimanapun, manajer memegang lebih banyak informasi terkait perusahaan jika disandingkan dengan pemegang saham. Menurut Harmono (2009) dalam Marlina dan Idayati (2021), menyatakan masalah keagenan yang sering terjadi meliputi *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* terjadi ketika pemilik perusahaan tidak yakin bahwa manajemen bekerja dengan sebaik-baiknya, sementara *adverse selection* terjadi ketika pemilik perusahaan tidak memperoleh informasi yang cukup mengenai kegiatan manajemen.

**Kualitas Laba.** Dalam ilmu akuntansi kualitas laba dapat diartikan menjadi 2 perspektif yaitu, perspektif kemanfaatan keputusan dan perspektif berbasis ekonomi (Cahyaningsih dan Panhuri, 2021). Bagi beberapa pemakai laporan juga dapat mengartikan kualitas laba dengan tidak adanya tindakan manajemen laba. Apabila terjadi suatu tindakan praktik manajemen laba, maka suatu laba yang persistensi dan dapat diprediksi belum tentu dapat dikatakan baik. Maka dari itu, kualitas laba dapat dirumuskan dengan ketiadaan manajemen laba.

**Persistensi Laba.** Menurut Fatma dan Hidayat, 2019 persistensi laba itu dapat menunjukkan suatu kualitas laba perusahaan, selain itu juga memberikan kondisi dimana suatu perusahaan yang mampu mempertahankan laba seiring berjalannya waktu, bukan hanya karena peristiwa tertentu. Selain itu persistensi laba dapat diartikan sebagai pendapatan *property* yang dapat menampilkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan keuntungan dari seiring berjalannya waktu hingga masa mendatang.

**Likuiditas.** Menurut Marlina dan Idayati (2021), suatu kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dapat dilihat melalui rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika suatu perusahaan menerima tagihan, maka perusahaan dapat membayar utang-utangnya, terutama utang-utang yang telah mencapai Batasan waktu. Rasio likuiditas tercermin dari indikator kinerja manajemen dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Adapun rasio likuiditas dapat dikatakan sebagai rasio modal kerja karena dapat mengukur bagaimana tingkat likuid suatu perusahaan. Secara umum, rasio lancar yang dimiliki lebih rendah menunjukkan bahwa modal yang dapat digunakan dalam melunasi hutangnya lebih rendah. Tetapi jika rasio lancar yang dimiliki tinggi tidak dapat memastikan bahwa perusahaan dapat dikatakan baik, karena jika terjadi ketidakefisienan dalam manajemen kas dan persediaan dapat membuat rasio lancarnya menjadi tinggi.

***Earnings Power*.** Menurut Fatma dan Hidayat, 2019 menyatakan bahwa *earnings power* mengacu pada tingkat keuntungan yang mungkin dihasilkan perusahaan di masa depan. *Earnings Power* juga diakui sebagai faktor penting dalam mengevaluasi perusahaan. *Earnings power* merupakan konsep yang berasal dari analisis keuangan.

### Kaitan Antar Variabel

#### Persistensi Laba dan Kualitas Laba

Suatu laba yang memiliki persistensi yang baik dapat menampilkan bahwa suatu laba akan menjadi semakin informatif. Selain itu juga semakin meningkatkan tingkat

kualitas laba itu sendiri. Maka dari itu kualitas laba akan semakin baik jika memiliki persistensi laba yang tinggi, karena informasi yang diberikan oleh suatu laba yang ada dalam perusahaan dapat menjadi acuan pengambilan keputusan.

### **Likuiditas dan Kualitas Laba**

Salah satu kategori yang dapat membuat suatu perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik adalah jika perusahaan tersebut mampu menjalankan salah satu kewajibannya yaitu melunasi hutang jangka pendek yang dimiliki. Jika salah satu kategori itu terpenuhi maka akan membuat semakin rendahnya tingkat suatu perusahaan untuk tidak melakukan manipulasi laba. Dengan demikian, jika nilai likuiditas semakin meningkat dapat membuat kualitas laba pada perusahaan menjadi lebih baik.

### ***Earnings Power* dan Kualitas Laba**

*Earnings power* dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi perusahaan dengan melihat ukurannya dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, beberapa investor percaya bahwa semakin tinggi *earnings power*, semakin tinggi jaminan pengembalian atas modal yang diinvestasikan. Dan juga semakin tinggi *earnings power* suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga keuntungan yang didapat

### **Pengembangan Hipotesis**

Menurut Amadah, 2014 dalam Marlina dan Idayati, 2021 menyatakan bahwa persistensi laba memiliki acuan terhadap laba yang akan dijadikan sebagai suatu indikator laba suatu perusahaan pada waktu mendatang. Maka dari itu jika suatu laba yang semakin persisten dapat menunjukkan semakin informatif dan semakin berkualitas suatu laba. Jika tingkat persistensi laba semakin tinggi maka akan membuat tingkat kualitas laba tinggi juga. Selain suatu perusahaan dapat menggunakan suatu laba yang dihasilkan menjadi acuan dalam pengambilan suatu keputusan.

H1: Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

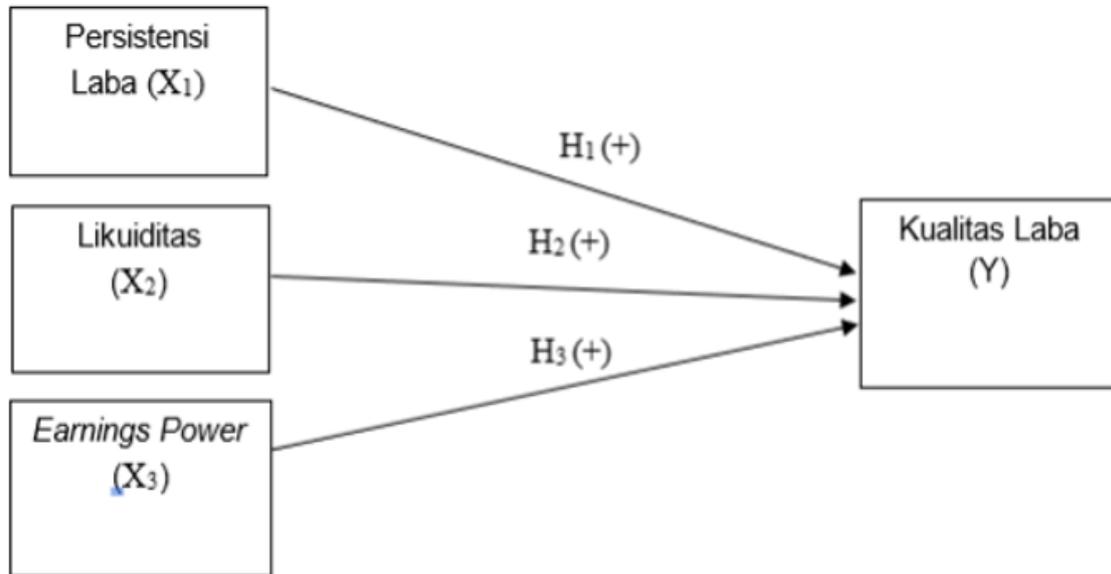
Likuiditas suatu perusahaan dapat menampilkan informasi tentang kemampuan dalam melunasi suatu hutang jangka pendek. Hal tersebut dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendek tersebut sehingga semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan maka dapat dinilai semakin baik pula kualitas laba perusahaan tersebut. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Panhuri dan Cahyaningsih (2021).

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Untuk menarik investor untuk berinvestasi, seorang manager diwajibkan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja suatu laba dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa kinerja yang dihasilkan tahun ini merupakan hasil yang lebih baik dari hasil tahun sebelumnya, sehingga akan memicu dampak *earnings power* yang kuat. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa manager selalu berusaha untuk menunjukkan laba yang tinggi dari perusahaan untuk menunjukkan kemampuan profitabilitas (*earnings power*) yang tinggi pula.

H3 : *Earnings Power* berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Maka dari itu kerangka pemikiran yang dapat diterapkan pada penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Krangka Pemikiran

### Metodologi

Pada penelitian ini metodologi yang diterapkan adalah tipe penelitian kuantitatif berdasarkan tipe data sekunder, yang dimana data diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam tahun 2019-2021. *Purposive sample* merupakan metode yang digunakan penelitian ini dalam pemilihan sampel, subjek yang ada pada penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria pemilihan sampel, yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor barang konsumsi non primer selama tahun 2019-2021 dan perusahaan sektor barang konsumen non-primer menyajikan laporan keuangan per 31 Desember selama tahun 2019-2021.

Variabel operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

Variabel	Ukuran	Skala
Variabel Dependen		
Kualitas Laba (Marlina dan Idayati 2021)	$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$	Rasio

	$\frac{T ACCit}{T Ait-1} = \alpha 1 \left( \frac{1}{T Ait-1} \right) + \alpha 2 \left( \frac{(\Delta REVit - \Delta RECit)}{T Ait-1} \right) + \alpha 3 \left( \frac{PPEit}{T Ait-1} \right)$ $NDACCit = \alpha 1 \left( \frac{1}{T Ait-1} \right) + \alpha 2 \left( \frac{(\Delta REVit - \Delta RECit)}{T Ait-1} \right) + \alpha 3 \left( \frac{PPEit}{T Ait-1} \right)$ $DACCit = \frac{T ACCit}{T Ait - 1} - NDACCit$	
Variabel Indepeden		
Persistensi Laba (Nurani Fatma dan Widi Hidayat 2019)	$\frac{Earnings_{jt}}{Outstanding\ Stocks_{jt}} = \beta 0 + \beta 1 \frac{Earnings_{jt-1}}{Outstanding\ Stocks_{jt-1}} + \epsilon_{it}$	Rasio
<i>Earnings Power</i> (Nurani Fatma dan Widi Hidayat 2019)	$Earnings\ Power = \frac{Operating\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$	Rasio
Likuiditas (Marlina dan Idayati 2021)	$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Liabilitas\ Lancar}$	Rasio

Sumber diolah peneliti

### Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Melalui uji statistik deskriptif dapat memberikan hasil yang menyatakan bahwa kualitas laba yang menjadi variabel dependen memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,0054327. Selain itu nilai maksimum dari kualitas laba sebesar 0,13004 sedangkan untuk nilai minimum dari kualitas laba sebesar -0,25517. Selain itu untuk standar deviasi dari kualitas laba itu sendiri sebesar 0,03732417.

Sedangkan untuk variabel independen yang pertama yaitu persistensi laba memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -4053,478916. Selain itu nilai maksimum dari persistensi laba sebesar -3389,556766 sedangkan untuk nilai minimum dari persistensi laba sebesar -4459,012016. Selain itu untuk standar deviasi dari persistensi laba sebesar 65,468178.

Selanjutnya untuk variabel independen yang kedua yaitu likuiditas memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,115474. Selain itu nilai maksimum dari likuiditas sebesar

113,909894 sedangkan nilai minimum dari likuiditas sebesar 0,000166. Selain itu untuk standar deviasi dari likuiditas sebesar 7,982306.

Dan yang terakhir untuk variabel independen yang ketiga yaitu *earnings power* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,078363. Selain itu nilai maksimum dari *earnings power* sebesar 0,364792 sedangkan untuk nilai minimum dari *earnings power* sebesar -4,772138. Selain itu untuk standar deviasi dari *earnings power* sebesar 0.541106.

Pada uji *Discriminant Validity* dapat dilihat bahwa nilai *cross loading Earnings Power* terhadap konstruk yang dituju *Earnings Power* sebesar 1 lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk yang lain yaitu ke Kualitas Laba sebesar 0,125, selain itu ke Likuiditas sebesar 0,071, dan yang terakhir ke Persistensi laba sebesar 0,128. Selain itu dapat dilihat bahwa nilai *cross loading* Kualitas laba terhadap konstruk yang dituju Kualitas Laba sebesar 1 lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk yang lain yaitu ke Likuiditas sebesar 0,078, dan juga ke Persistensi Laba sebesar 0,078. Selanjutnya dapat dilihat dari nilai *cross loading* Likuiditas terhadap konstruk yang dituju Likuiditas sebesar 1 lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk yang lain yaitu Persistensi laba sebesar 0,019.

Sedangkan pada uji *Inner Model* diperoleh nilai  $R^2$  senilai 0,013 dapat ditarik kesimpulan yakni varian pada kualitas laba dapat dijelaskan oleh konstruk persistensi laba, likuiditas, dan *earnings power* senilai 1,3% sedangkan sisanya senilai 98,7% (100% - 1,3%) dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian yang sedang diteliti seperti ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen.

Dan yang terakhir pada uji hipotesis didapatkan pada hipotesis pertama yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba terdapat nilai koefisien pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba sebesar 0,063 dan untuk nilai *P Values* nya sebesar 0,302. Untuk nilai *P Values* Persistensi Laba  $0,302 > 0,1$ . Selain itu pada hipotesis kedua yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba berpengaruh positif terdapat nilai koefisien pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba sebesar 0,069, dan untuk nilai *P Values* nya sebesar 0,057. Untuk nilai *P Values* Likuiditas  $0,057 < 0,1$ . Dan yang terakhir pada hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *earnings power* berpengaruh positif terhadap kualitas laba terdapat nilai koefisien pengaruh *Earnings Power* terhadap Kualitas Laba sebesar 0,112, dan untuk nilai *P Values* nya sebesar 0,333. Untuk nilai *P Values* Persistensi Laba  $0,333 > 0,1$ .

## Diskusi

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, persistensi laba tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, dapat ditarik kesimpulan yakni  $H_1$  ditolak. Rahmawati dan Ashma (2019) mengemukakan persistensi laba tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena dalam pembuatan dan penentuan keputusan investasi, seorang investor tidak hanya menilai berdasarkan informasi laba, melainkan dari informasi lain yang mungkin dapat memiliki pengaruh terhadap investasi yang akan dilakukan. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat persistensi laba yang tinggi, belum tentu mendapatkan respon positif dari investornya. Karena apabila laba yang kurang informatif dapat menyebabkan seorang investor cenderung tidak reaktif atas pengumuman laba. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati dan Ashma (2019), Marisatusholekha dan Budiono (2015)

dalam Rahmawati dan Ashma (2019) dan Apriliana (2017) dalam Rahmawati dan Ashma (2019) yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Likuiditas dinyatakan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sehingga H<sub>2</sub> dinyatakan diterima. Menurut Panhuri dan Cahyaningsih (2021) likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Hal tersebut dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendek tersebut sehingga semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan maka dapat dinilai semakin baik pula kualitas laba perusahaan tersebut. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Panhuri dan Cahyaningsih (2021), Maya (2015) dalam Marlina dan Idayati (2021), Wulansari (2013) dalam Marlina dan Idayati (2021), Ardianti (2018) dalam Marlina dan Idayati (2021) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

*Earnings power* dinyatakan tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sehingga H<sub>3</sub> dinyatakan ditolak. Menurut Purnama dan Taufiq (2021), menyatakan bahwa kecil atau besarnya laba suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi kualitas laba. Meskipun tingkat penjualan suatu perusahaan tinggi, itu tidak menjamin bahwa laba yang dihasilkan juga tinggi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnama dan Taufiq (2021) yang mengungkapkan bahwa *earnings power* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

### Penutup

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti data yang digunakan pada penelitian ini tidak lulus dalam uji normalitas. Selain itu nilai dalam uji koefisien determinasi (*Adjusted R*<sup>2</sup>) hanya sebesar 1,3%. Dari beberapa keterbatasan itu maka saran yang dapat berguna dalam penelitian selanjutnya, yaitu dapat menggunakan pilihan sektor perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diluar sektor barang konsumen non-primer. Selain itu pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian lebih dari 3 tahun dengan harapan pada penelitian selanjutnya data yang diperoleh dapat lulus dalam uji normalitas. Dan juga pada penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lainnya seperti variabel ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen serta variabel lainnya diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### Daftar Rujukan/Pustaka

- Ardianti, R. (2018). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Beitahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 88-105.
- Ashma, F. U., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015- 2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206–219.

- Fatma, N., & Hidayat, W. (2019). Earnings persistence, earnings power, and equity valuation in consumer goods firms. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(1), 3-13.
- Marlina, M., & Idayati, F. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(3).
- Panhuri, D. T., & Cahyaningsih, C. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (studi Pada Perusahaan Bumn Sektor Jasa Keuangan Dan Asuransi Periode 2014-2018). *eProceedings of Management*, 8(2).
- Purnama, Y. M., & Taufiq, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Dan Earnings Power Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Journal Of Accounting, Finance, Taxation, And Auditing (Jafta)*, 3(1), 71-94.
- Purnomo, B. S., & Pratiwi, P. (2009). Pengaruh Earning Power Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management). *Jurnal Media Ekonomi*, 14(1), 1-13.
- Putri, G. M., & Fitriasari, P. (2017). Pengaruh persistensi laba, good corporate governance dan kualitas audit terhadap kualitas laba. *Proceeding TEAM*, 2, 394-411.
- Rice, R., & Agustina, A. (2012). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Manajemen Laba pada Perusahaan Indeks Kompas100 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 2(2), 95-104.
- Sosiawan, S. Y. (2012). Pengaruh kompensasi, leverage, ukuran perusahaan, earnings power terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 79-89.
- Wijaya, C. F. (2020). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Prospek Pertumbuhan, Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Batu Bara. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Akuntansi dan Perpajakan (Jemap)*, 3(2), 206-226.
- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tigas-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>